

**DARI KONFLIK MENUJU REKONSILIASI: KONSELING PASTORAL DALAM MEMBANGUN KEMBALI RELASI PENDETA DAN JEMAAT DI GMIH SILOAM GOSOMA****Militia C Karin Pay<sup>1</sup>, Apriani Lengrans<sup>2</sup>, Meydi Sumeleh<sup>3</sup>**<sup>123</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia[Karinpay31@gmail.com](mailto:Karinpay31@gmail.com) , [vithalegrans@gmail.com](mailto:vithalegrans@gmail.com), [meidysumeleh@gmail.com](mailto:meidysumeleh@gmail.com),

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji peran konseling pastoral sebagai strategi pemulihan relasi yang retak antara pendeta dan jemaat di GMIH Siloam Gosoma, sebuah gereja lokal di bawah naungan Sinode GMIH di Maluku Utara. Konflik internal yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti gaya kepemimpinan yang otoriter, kurangnya komunikasi, dan kesenjangan generasi, yang berdampak pada melemahnya spiritualitas dan partisipasi jemaat dalam pelayanan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelusuri dinamika konflik serta proses konseling pastoral yang dilakukan sebagai upaya rekonsiliasi. Konseling pastoral dipahami sebagai integrasi antara pendekatan psikologis dan teologis yang bersifat empatik, dialogis, dan transformatif. Proses ini mencakup pemulihan komunikasi, pengakuan luka relasional, pemberian dan penerimaan pengampunan, serta rekonstruksi visi pelayanan bersama. Hasilnya menunjukkan bahwa konseling pastoral memberikan dampak positif secara spiritual, emosional, dan sosial-komunal dalam kehidupan jemaat. Relasi antara pendeta dan jemaat yang semula tegang berhasil dipulihkan, partisipasi pelayanan meningkat, dan koinonia dalam tubuh Kristus kembali dibangun. Artikel ini merekomendasikan konseling pastoral sebagai pendekatan strategis dalam pelayanan gereja yang berorientasi pada penyembuhan, rekonsiliasi, dan pembaruan kehidupan bergereja.

**Kata Kunci:** konseling pastoral, rekonsiliasi gerejawi, konflik internal, relasi pendeta-jemaat, pelayanan gereja

**Abstract:** *This article explores the role of pastoral counseling as a strategic approach to restoring broken relationships between pastors and congregants at GMIH Siloam Gosoma, a local church under the Synod of GMIH in North Maluku. Internal conflicts emerged due to various factors such as authoritarian leadership styles, lack of open communication, and generational gaps, all of which weakened the church's spirituality and congregational engagement. Using a descriptive qualitative approach, this study examines the dynamics of conflict and the implementation of pastoral counseling as a path to reconciliation. Pastoral counseling is understood as an integration of psychological and theological approaches that are empathetic, dialogical, and transformative. The process includes restoring communication, acknowledging relational wounds, offering and receiving forgiveness, and reconstructing a shared vision of ministry. The findings indicate that pastoral counseling brings significant spiritual, emotional, and communal healing. Strained relationships between pastors and congregants were reconciled, participation in ministry increased, and genuine fellowship (koinonia) within the body of Christ was reestablished. The article recommends pastoral counseling as a vital tool for healing, reconciliation, and renewal in local church ministry.*

**Keywords:** *pastoral counseling, ecclesial reconciliation, internal conflict, pastor-congregant relationship, church ministry*

**Pendahuluan**

Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) merupakan salah satu denominasi Protestan terbesar di wilayah Maluku Utara, yang berdiri secara resmi pada tahun 1949 setelah proses panjang pembinaan oleh zending Belanda sejak abad ke-19. Dengan karakter pelayanan yang kontekstual dan berakar kuat pada budaya lokal, GMIH memainkan peranan

penting dalam membentuk kehidupan sosial-spiritual masyarakat Halmahera. Jemaat GMIH Gosoma adalah bagian dari sinode ini, yang berlokasi di Tobelo dan telah menjadi pusat pelayanan aktif dalam bidang kerohanian, pendidikan, dan kemasyarakatan. Namun demikian, sebagaimana gereja lokal lainnya, GMIH Gosoma tidak luput dari tantangan relasional internal, terutama dalam hal dinamika antara pendeta dan jemaat. Relasi antara pendeta dan jemaat merupakan bagian fundamental dalam kehidupan bergereja, yang idealnya dibangun atas dasar saling percaya, keterbukaan, dan semangat kolektif untuk melayani Kristus. Ketika relasi ini terganggu oleh konflik, maka bukan hanya komunikasi yang terganggu, tetapi juga keharmonisan pelayanan dan spiritualitas komunitas gereja ikut terancam.<sup>1</sup>

Konflik dalam gereja dapat muncul karena berbagai faktor, mulai dari gaya kepemimpinan yang otoriter, perbedaan interpretasi teologis, hingga dinamika sosial budaya yang kompleks dalam jemaat.<sup>2</sup> Dalam konteks GMIH Gosoma, konflik antara pendeta dan sebagian jemaat muncul akibat ketidaksepahaman dalam pola pelayanan, keputusan-keputusan gerejawi yang tidak komunikatif, serta akumulasi kekecewaan yang tidak pernah diselesaikan secara pastoral. Kondisi ini berdampak pada penurunan kepercayaan terhadap pemimpin rohani dan melemahnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan.<sup>3</sup>

Di tengah situasi tersebut, konseling pastoral menjadi pendekatan yang strategis dan relevan dalam mengupayakan rekonsiliasi dan pemulihan relasi. Konseling pastoral tidak sekadar menawarkan penyelesaian konflik secara psikologis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan teologis dari relasi yang rusak. Proses konseling yang bersifat mendengar, merangkul, dan memulihkan memungkinkan baik pendeta maupun jemaat untuk mengakui luka, memproses pengampunan, dan membangun kembali relasi yang sehat dan saling menopang.<sup>4</sup>

Rekonsiliasi dalam konteks gerejawi bukan hanya sekadar menyelesaikan persoalan, melainkan membangun ulang identitas sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam kasih, pengampunan, dan pengharapan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kontekstual bagaimana konseling pastoral dapat diimplementasikan dalam proses pemulihan relasi antara pendeta dan jemaat di GMIH Gosoma. Pendekatan ini diharapkan

---

<sup>1</sup> Rima Nurul Aini, *Konflik dalam Organisasi Keagamaan: Studi Psikologi Sosial terhadap Kepemimpinan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 45.

<sup>2</sup> Lince P. Sinaga, "Peran Konseling Pastoral dalam Menangani Konflik Relasi dalam Gereja," *Jurnal Konseling dan Pastoral Kristiani* 6, no. 2 (2022): 90.

<sup>3</sup> Fransiskus G. Siahaan, "Dinamika Konflik dalam Komunitas Gerejawi dan Dampaknya terhadap Spiritualitas Jemaat," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2021): 28.

<sup>4</sup> Samuel L. Situmorang, *Konseling Pastoral Berbasis Relasi dalam Konteks Gereja Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), h.74.

<sup>5</sup> Yohana T. Mewengkang, "Pendekatan Rekonsiliasi dalam Konseling Pastoral: Upaya Pemulihan Relasi Sosial-Spiritual," *Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 1 (2023): 54.

tidak hanya menjadi solusi praktis, tetapi juga menjadi wujud nyata dari teologi rekonsiliasi yang hidup dalam praktik pelayanan gereja.

### **Metode Pelaksanaan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena konflik dan rekonsiliasi dalam relasi antara pendeta dan jemaat di GMIH Siloam Gosoma. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif mampu mengungkap makna subjektif, dinamika sosial, serta proses spiritual yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif atau statistik. Penelitian kualitatif deskriptif bertumpu pada pemahaman kontekstual terhadap realitas yang dialami oleh subjek penelitian di lingkungan alami mereka. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman relasional, konflik, serta proses konseling pastoral yang berlangsung dalam komunitas gereja.<sup>6</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Dinamika Konflik Relasi Pendeta dan Jemaat di GMIH Gosoma**

Konflik antara pendeta dan jemaat di GMIH Gosoma tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari sejumlah faktor yang berkembang secara perlahan. Beberapa di antaranya adalah ketidaksesuaian ekspektasi antara pendeta dan jemaat, gaya kepemimpinan yang cenderung top-down, serta kurangnya ruang komunikasi terbuka yang memungkinkan terjadinya klarifikasi dan pemahaman bersama. Dalam beberapa kasus, pengambilan keputusan yang tidak partisipatif menjadi pemicu kekecewaan dan protes yang tersembunyi dalam sikap pasif-agresif jemaat.<sup>7</sup>

Menurut Siahaan, konflik dalam gereja lokal seringkali tidak muncul dalam bentuk pertengkaran langsung, melainkan melalui sikap diam, pengunduran diri dari pelayanan, atau pembentukan kelompok dalam jemaat yang memiliki loyalitas berbeda.<sup>8</sup> Situasi semacam ini sangat terasa dalam konteks GMIH Gosoma, di mana sebagian jemaat mulai menarik diri dari kegiatan ibadah dan pelayanan setelah merasa tidak didengarkan atau dianggap dalam proses pengambilan keputusan gerejawi. Lebih dari itu, perbedaan generasi juga memperparah konflik. Pendeta yang memiliki latar belakang pelayanan konvensional sering kali berbenturan dengan aspirasi jemaat muda yang menghendaki gaya

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 6

<sup>7</sup> Lince P. Sinaga, "Peran Konseling Pastoral dalam Menangani Konflik Relasi dalam Gereja," *Jurnal Konseling dan Pastoral Kristiani* 6, no. 2 (2022): 91.

<sup>8</sup> Fransiskus G. Siahaan, "Dinamika Konflik dalam Komunitas Gerejawi dan Dampaknya terhadap Spiritualitas Jemaat," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2021): 29.

kepemimpinan yang dialogis dan terbuka terhadap perubahan.<sup>9</sup> Hal ini menimbulkan kesenjangan relasi dan memperlebar jarak emosional antara pendeta dan sebagian jemaat, khususnya generasi muda.

### **Konseling Pastoral sebagai Strategi Pemulihan**

Istilah pastoral berasal dari kata Latin pastor, yang berarti "gembala", dan dalam bahasa Yunani dikenal dengan poimen, yang juga memiliki arti serupa. Dalam konteks pelayanan gerejawi, pastoral merujuk pada tindakan menggembalakan umat, yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga aktual, melalui pelayanan yang memperhatikan kebutuhan rohani, emosional, dan sosial umat Tuhan.<sup>10</sup> Aktivitas ini kemudian berkembang menjadi bidang studi dan praktik yang disebut poimenika atau pastoralia, yang menggarisbawahi pentingnya pendekatan personal dalam mendampingi umat, baik secara individual maupun komunitas, termasuk mereka yang sedang menghadapi pergumulan hidup.<sup>11</sup>

Adapun istilah konseling berasal dari bahasa Inggris counseling, yang berakar dari kata counsel, bermakna "nasihat" atau "bimbingan". Dalam kajian psikologi, konseling dipahami sebagai proses bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) kepada individu (konseli) melalui percakapan terarah yang bertujuan untuk membantu konseli memahami dirinya, memaknai pengalaman hidup, serta menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi.<sup>12</sup> Menurut Aritonang, konseling adalah relasi dialogis yang menciptakan ruang aman untuk eksplorasi diri, pemulihan emosi, dan pertumbuhan pribadi.<sup>13</sup>

Konseling pastoral merupakan integrasi antara pendekatan teologis dan psikologis dalam pelayanan bimbingan. Dalam hal ini, pendeta atau pelayan gereja berperan sebagai konselor pastoral yang mendampingi jemaat (konseli) melalui percakapan yang bersifat empatik, spiritual, dan transformatif. Tujuan utama dari konseling pastoral adalah membantu jemaat memahami dirinya dalam terang kasih dan kebenaran Allah, serta mengarahkan mereka untuk mengandalkan kekuatan iman dalam menghadapi dinamika kehidupan.<sup>14</sup> Konseling pastoral tidak hanya menyentuh aspek pemecahan masalah, tetapi juga berfungsi

---

<sup>9</sup> Rima Nurul Aini, *Konflik dalam Organisasi Keagamaan: Studi Psikologi Sosial terhadap Kepemimpinan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 50–51.

<sup>10</sup> Samuel L. Situmorang, *Konseling Pastoral Berbasis Relasi dalam Konteks Gereja Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 13.

<sup>11</sup> Lince P. Sinaga, "Pastoral Konseling dan Relevansinya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 57.

<sup>12</sup> Rima Nurul Aini, *Konflik dalam Organisasi Keagamaan: Studi Psikologi Sosial terhadap Kepemimpinan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 40.

<sup>13</sup> P. Aritonang, "Hubungan Antara Konseling dan Spiritualitas dalam Pelayanan Pastoral," *Jurnal Pelayanan Konseling Kristen* 7, no. 2 (2023): 98

<sup>14</sup> Yohana T. Mewengkang, "Pendekatan Rekonsiliasi dalam Konseling Pastoral: Upaya Pemulihan Relasi Sosial-Spiritual," *Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 1 (2023): 53.

sebagai sarana pemulihan relasi dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.<sup>15</sup> Dengan demikian, konseling pastoral dapat dipahami sebagai suatu bentuk pelayanan penggembalaan yang bersifat dialogis dan personal, yang memadukan prinsip-prinsip konseling dengan nilai-nilai spiritual Kristen, demi pertumbuhan, pemulihan, dan pendewasaan iman jemaat.

Konseling pastoral, sebagai bagian integral dari pelayanan gereja, memiliki akar yang kuat dalam Kitab Suci. Alkitab secara eksplisit dan implisit menunjukkan bahwa Allah adalah Gembala Agung yang peduli, membimbing, dan menyembuhkan umat-Nya. Gambaran pastoral ini tidak hanya bersifat metaforis, tetapi juga menjadi model teologis dan etis bagi setiap pelayanan konseling dalam konteks gereja.

Konseling pastoral dalam konteks konflik gereja menawarkan pendekatan yang bersifat holistik—mengintegrasikan aspek psikologis, spiritual, dan teologis dalam proses pemulihan relasi. Proses ini tidak hanya bertujuan mengatasi konflik, tetapi juga menolong pihak-pihak yang terlibat untuk mengalami penyembuhan batin dan rekonsiliasi sejati.<sup>16</sup>

Dalam kasus GMIH Gosoma, pendekatan konseling pastoral dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Pemulihan komunikasi, melalui dialog terbuka yang difasilitasi oleh pemimpin gereja tingkat wilayah.
2. Pengakuan luka relasional, di mana masing-masing pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan, keluhan, dan harapan secara jujur namun tetap dalam bingkai kasih Kristus.
3. Pemberian dan penerimaan pengampunan, sebagai langkah menuju pemulihan spiritual dan emosional.
4. Rekonstruksi visi pelayanan bersama, yang melibatkan komitmen ulang dalam melayani sebagai tubuh Kristus.<sup>17</sup>

Model ini sejalan dengan pendekatan rekonsiliasi pastoral yang dikembangkan oleh Yohana Mewengkang, di mana konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pembentukan ulang identitas relasional dalam terang kasih Allah.<sup>18</sup>

### **Dampak Konseling Pastoral sebagai Strategi Pemulihan terhadap Kehidupan Jemaat**

---

<sup>15</sup> Fransiskus G. Siahaan, "Fungsi Terapeutik Konseling Pastoral dalam Menangani Krisis Relasi Jemaat," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2022): 34–35.

<sup>16</sup> Samuel L. Situmorang, *Konseling Pastoral Berbasis Relasi dalam Konteks Gereja Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 76.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 79–81.

<sup>18</sup> Yohana T. Mewengkang, "Pendekatan Rekonsiliasi dalam Konseling Pastoral: Upaya Pemulihan Relasi Sosial-Spiritual," *Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 1 (2023): 55–56.

Implementasi konseling pastoral sebagai strategi pemulihan dalam konteks GMIH Siloam Gosoma memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan jemaat secara spiritual, emosional, dan sosial. Proses ini tidak hanya menyelesaikan konflik antar individu atau kelompok dalam jemaat, tetapi juga menciptakan iklim pelayanan yang sehat dan produktif. Pertama, dari segi spiritualitas, konseling pastoral membantu jemaat untuk kembali kepada inti iman Kristen, yaitu kasih, pengampunan, dan pemulihan relasi. Jemaat yang sebelumnya mengalami kebingungan rohani, luka batin, atau kehilangan semangat pelayanan, mulai mengalami pembaruan hati dan pemulihan iman. Karena pelayanan pastoral yang efektif akan mengarahkan individu pada penyembuhan rohani yang mendalam melalui pemahaman akan karya Allah dalam sejarah hidup mereka.<sup>19</sup>

Kedua, secara emosional, konseling pastoral menciptakan ruang aman (safe space) bagi jemaat untuk mengekspresikan emosi mereka secara sehat, tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini penting dalam proses penyembuhan luka batin, terutama luka yang bersumber dari relasi yang rusak dengan pemimpin rohani. Konseling pastoral berfungsi sebagai "jalan tengah yang menyatukan dimensi psikologis dan teologis untuk menghadirkan pemulihan yang utuh".<sup>20</sup> Ketiga, pada aspek sosial-komunal, dampak dari konseling pastoral terlihat pada meningkatnya partisipasi jemaat dalam ibadah dan pelayanan, serta terbangunnya kembali kepercayaan terhadap pemimpin rohani. Relasi yang sebelumnya retak mulai pulih, dan terjadi kolaborasi baru antara pendeta dan jemaat dalam pelayanan gereja. Dalam perspektif gerejawi, ini merupakan bentuk nyata dari koinonia, yakni persekutuan yang sejati di dalam tubuh Kristus (bdk. Kis. 2:42-47).

Model konseling pastoral yang digunakan di GMIH Siloam Gosoma, dengan penekanan pada rekonstruksi visi pelayanan bersama, tidak hanya menyembuhkan luka masa lalu, tetapi juga membangun fondasi pelayanan yang berkelanjutan. Pelayanan konseling gereja hendaknya mampu mendorong pertumbuhan individu dan komunitas menuju kehidupan yang lebih sehat secara spiritual dan relasional<sup>21</sup>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral memiliki dampak transformatif terhadap kehidupan jemaat, baik secara personal maupun komunal. Strategi ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pelayanan gereja yang berorientasi pada pemulihan dan pembaruan.

---

<sup>19</sup> Paul W. Pruyer, *The Minister as Diagnostician: Personal Problems in Pastoral Perspective* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), h. 98

<sup>20</sup> Benyamin B. Rumambi, *Pastoral Konseling: teori dan Praktik dalam Konteks Gereja Lokal* (Manado: Penerbit UKIT, 2020), h. 117

<sup>21</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2011), h.

## Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa konseling pastoral berperan strategis dalam memulihkan relasi yang rusak antara pendeta dan jemaat, khususnya dalam konteks GMIH Siloam Gosoma. Konflik yang disebabkan oleh gaya kepemimpinan, kurangnya komunikasi, dan kesenjangan generasi telah menimbulkan luka relasional yang mendalam dalam kehidupan bergereja. Namun, melalui pendekatan konseling pastoral yang bersifat dialogis, empatik, dan spiritual, proses pemulihan dapat dilakukan secara bertahap. Konseling pastoral bukan hanya bentuk pendampingan secara psikologis, melainkan integrasi antara nilai-nilai teologis dan kasih Kristiani yang menghadirkan ruang aman bagi jemaat dan pemimpin untuk saling mendengar, mengampuni, dan memperbaharui komitmen pelayanan. Hasilnya, kehidupan jemaat mengalami transformasi dengan komunikasi membaik, partisipasi dalam pelayanan meningkat, dan relasi yang sempat retak dipulihkan dalam terang kasih Allah. Dengan demikian, konseling pastoral layak diadopsi secara lebih luas sebagai strategi pemulihan dalam gereja-gereja lokal, karena tidak hanya menyembuhkan luka lama, tetapi juga memperkuat identitas gereja sebagai komunitas kasih yang hidup dan bertumbuh dalam damai sejahtera Kristus.

## Referensi

- Aini, Rima Nurul. *Konflik dalam Organisasi Keagamaan: Studi Psikologi Sosial terhadap Kepemimpinan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Aritonang, P. "Hubungan Antara Konseling dan Spiritualitas dalam Pelayanan Pastoral." *Jurnal Pelayanan Konseling Kristen* 7, no. 2 (2023): 98.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Mewengkang, Yohana T. "Pendekatan Rekonsiliasi dalam Konseling Pastoral: Upaya Pemulihan Relasi Sosial-Spiritual." *Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 1 (2023): 53–56.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Pruyer, Paul W. *The Minister as Diagnostician: Personal Problems in Pastoral Perspective*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.

- Rumambi, Benyamin B. *Pastoral Konseling: Teori dan Praktik dalam Konteks Gereja Lokal*. Manado: Penerbit UKIT, 2020.
- Siahaan, Fransiskus G. "Dinamika Konflik dalam Komunitas Gerejawi dan Dampaknya terhadap Spiritualitas Jemaat." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2021): 28–29.
- Siahaan, Fransiskus G. "Fungsi Terapeutik Konseling Pastoral dalam Menangani Krisis Relasi Jemaat." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2022): 34–35.
- Sinaga, Lince P. "Pastoral Konseling dan Relevansinya dalam Pelayanan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 57.
- Sinaga, Lince P. "Peran Konseling Pastoral dalam Menangani Konflik Relasi dalam Gereja." *Jurnal Konseling dan Pastoral Kristiani* 6, no. 2 (2022): 90–91.
- Situmorang, Samuel L. *Konseling Pastoral Berbasis Relasi dalam Konteks Gereja Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.